

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosial ekonomi keluarga sangat menentukan kedudukannya ditengah-tengah masyarakat. Sosial ekonomi keluarga menggambarkan bagaimana kedudukan keluarga berada. Keluarga dengan ekonomi yang memadai tentunya memberikan kontribusi untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi anak pada umumnya dimasa yang akan datang, sedangkan kehidupan keluarga yang miskin selalu disibukkan dengan pekerjaan, dan hasil yang diperoleh untuk sekedar makan sehari dan esok harinya dicari kembali.

Menurut BPS pada tahun 2012 di Indonesia sebanyak 6.735.917 jiwa bekerja sebagai PNS, sebanyak 4.629.369 jiwa berkerja sebagai buruh dan sebanyak 7.249.000 jiwa berkerja sebagai petani. Di Sumatera Utara sebanyak 247.824 jiwa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, sebanyak 631.400 jiwa berkerja sebagai buruh dan 2.380.000 bekerja sebagai petani.

Pertanian merupakan salah satu sektor pencarian masyarakat Indonesia. Menurut data BPS dalam Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Februari 2011, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 111,3 juta jiwa, dan jumlah petani di Indonesia mencapai 45% dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 42,47 juta jiwa. Lebih dari separuhnya merupakan petani gurem dan buruh tani dengan kepemilikan lahan dibawah 0,5 hektar atau mencapai 38 juta keluarga tani (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011). Desa merupakan sumber penghasil pertanian dan perkebunan terbesar. Singkatnya para

petanilah sebenarnya yang memiliki kekayaan, namun kenyataannya justru berbanding terbalik, justru masyarakat yang tinggal di desa yang berpenghasilan terendah dan kategori miskin. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,28 juta orang diantaranya tinggal di pedesaan yang mengandalkan pekerjaan sebagai petani atau buruh tani.

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Sumatera Utara sebesar 741.067 rumah tangga dengan kategori keluarga petani miskin dan di Kabupaten Samosir terdapat sekitar 22.850 jiwa keluarga petani miskin. Umumnya dikatakan kategori miskin karena satu orang hanya dapat membelanjakan uang Rp 201.000 per bulan dan tidak memiliki tempat tinggal layak huni.

Salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di desa adalah minimnya lahan pertanian yang dimiliki masyarakat yang tinggal di desa untuk dikelola akibat terjadinya penjualan lahan kepada pihak-pihak tertentu. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah lahan pertanian di Indonesia Pada tahun 2012 mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah konversi lahan menjadi perumahan atau menjadi lokasi pariwisata.

Untuk lahan pertanian menurut sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik dan disetujui oleh menteri Pertanian Republik Indonesia Luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2012 sekitar 39.594.536,91 ha. Lahan sawah 8.132.345,91 ha, sawah irigasi 4.417.581,92 ha, sawah non irigasi 3.714.763,99 ha, Tegal/kebun 11.949.727,00 ha, Ladang 5.260.081,00 ha dan lahan sementara

yang tidak diusahakan 14.252.383.00 ha bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Indonesia maka lahan pertanian yang ada sudah tidak cukup memadai untuk sektor pertanian.

Di Sumatera Utara luas lahan pertanian 647.223 ha. Lahan pertanian yang tersedia, sebagian besar lahan, yaitu sekitar 429.751 ha (66,4%) diarahkan untuk komoditas tanaman semusim. Sisanya seluas 2141.972 ha (21,9%) untuk komoditas tanaman tahunan 75.500 ha (11,7%) diarahkan untuk padi sawah.

Sedangkan di Kabupaten Toba Samosir (2002) menurut data yang diperoleh penurunan luas lahan pertanian yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu dengan luas lahan sawah seluas 68.361 ha dimana sebelumnya luas lahan pada tahun 1999 adalah seluas 82.266 ha. Selama tahun 1999-2002 penurunan luas lahan pertanian sebesar 13.905 ha. Pada tahun 2003 luas lahan pertanian menjadi 72.304 ha. Menurut peta citra yang diperoleh dari Departemen Kehutanan pada tahun 2007 luas lahan pertanian di Kabupaten Tobasa sebesar 17.495,90 ha. Walaupun data tersebut menunjukkan adanya selisih sebesar 56.826,10 ha, keduanya menunjukkan adanya penurunan luas lahan pertanian (BPS,1999-2008).

Tingginya angka kemiskinan di desa yang diakibatkan oleh minimnya lahan pertanian yang dikelola masyarakat mengakibatkan semakin tampaknya perbedaan keluarga yang satu dengan yang lainnya. Banyak faktor-faktor yang mendorong rumah tangga bersedia menjual tanahnya yakni butuh modal usaha, masih memiliki tanah lain, ingin dibagikan dalam bentuk uang, untuk memenuhi kebutuhan yang sudah mencukupi karena pendapatan yang rendah, tertarik dengan

harga yang tinggi, membutuhkan uang untuk membangun rumah, serta permasalahan kepemilikan lahan menjadi penyebab petani mengambil keputusan untuk menjual lahannya.

Desa Lumbanrau Barat merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir Propinsi Sumatera Utara. Masyarakat Desa Lumbanrau Barat mengandalkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama dari sektor pertanian yakni kopi, coklat, dan sawit.

Luas desa Lumbanrau Barat yaitu 2950 ha dengan luas lahan pertanian 2400 ha dengan 385 ha persawahan, 476 ha kebun/ladang, 128 ha sebagai pemukiman dan 515 ha lahan kosong dengan jumlah penduduk yang ada sebanyak 1870 jiwa dengan sebanyak 468 KK dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp.800.00–Rp.1.000.000 per bulan.

Meningkatnya kebutuhan hidup keluarga sedangkan penghasilan yang diperoleh selama bertani semakin berkurang membuat para petani menjadi kurang bersemangat dalam mengelola tanah pertanian. Para petani lebih baik membiarkan tanah menjadi kosong dan ditumbuhi semak belukar dari pada mengelola lahan pertanian dengan hasil yang tidak memuaskan. Selain itu salah satu cara yang dilakukan masyarakat adalah dengan menjual tanahnya kepada pihak perusahaan. Pihak perusahaan akan mengganti tanam kopi dan coklat menjadi tanaman sawit.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala desa Lumbanrau Barat saat ini kurang lebih 20 ha tanah yang sudah dijual oleh masyarakat kepada pihak perusahaan dan termasuk di dalamnya tanah pemukiman masyarakat sendiri

dengan harga yang ditawarkan sekitar Rp.80.000.000–150.000.00 per ha. Pihak perusahaan juga menawarkan pekerjaan kepada keluarga yang menjual tanahnya kepada pihak perusahaan. Hal ini menambah tingginya intensitas penjualan lahan di Desa Lumbanrau. (Kantor Kepala Desa: Lumbanrau Barat)

Dengan adanya penjualan lahan pertanian di Desa Lumbanrau kini telah banyak beralih fungsi yang dulunya tanaman kopi merupakan sumber penghasilan keluarga kini telah ditanam sawit oleh perusahaan. Lahan pertanian yang ada umumnya digunakan mencari nafkah, menyekolahkan anak, bertempat tinggal, dan berinteraksi dengan sesamanya kini telah banyak dikelola oleh pihak lain.

Lahan pertanian kian menyempit dan masyarakat lebih mengantungkan kehidupannya untuk bekerja pada orang lain. Tanah yang dulunya suatu kehormatan dalam menjaga warisan, amanah, dan peninggalan dari orang tua yang sudah tidak mampu lagi untuk dipertahankan keberadaannya.

Melihat kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut merupakan gejala perubahan orientasi terhadap tanah. Pada awalnya masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian kini, berinteraksi dan amanah yang harus dipertahankan. Kini sebagian masyarakat tidak begitu memperdulikan keberadaan tanahnya, ada yang cenderung menjual tanah tersebut dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang besar, bahkan tak jarang antar warga/keluarga, bersaing memperoleh hak atas tanah untuk dijual.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian

yang berjudul “Dampak Penjualan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Desa Lumbanrau, Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan keluarga menjual tanah pertanian
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani selama mengelola lahan pertanian sedangkan penghasilan yang diperoleh relatif rendah.
3. Adanya penawaran yang tinggi terhadap lahan pertanian keluarga petani oleh pihak perusahaan mendorong keluarga menjual tanah pertanian
4. Kurangnya keseriusan keluarga untuk mengelola lahan pertanian secara maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada “Dampak Penjualan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Lumbanrau Barat Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian.
2. Bagaimanakah gambaran lahan pertanian yang dikelola masyarakat di Desa Lumbanrau Barat Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir
3. Seberapa besar dampak yang ditimbulkan akibat penjualan lahan Pertanian Terhadap kondisi sosial ekonomi Keluarga Di Desa Lumbanrau Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi Sosial ekonomi keluarga petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian di Desa Lumbanrau Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir
2. Gambaran lahan pertanian yang dikelola masyarakat di Desa Lumbanrau Barat Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir
3. Dampak penjualan lahan pertanian terhadap sosial ekonomi keluarga di Desa Lumbanrau Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1.6.1. Manfaat Teoritis Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan bahan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang dampak penjualan pertanian terhadap status sosial ekonomi keluarga

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Keluarga Desa Lumbanrau Barat khususnya para petani yang memiliki lahan pertanian agar mengetahui peranan penting lahan pertanian sebagai sumber pendapatan keluarga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat petani dalam memperbaiki perekonomiannya.
- c. Sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam mengembangkan pengetahuan dalam bidang metodologi penelitian yang berkaitan dampak penjualan lahan terhadap sosial ekonomi keluarga
- d. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Medan dalam mengembangkan minat usaha masyarakat untuk meningkatkan ekonomi keluarga.